# BAB II

# OPINI *AUDIT GOING CONCERN* DAN MODEL-MODEL PREDIKSI KEBANGKRUTAN

## 2.1 *Going Concern*

*Going concern* adalah dalil yang menyatakan bahwa suatu entitas akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab, serta aktivitas-aktivitasnya yang tiada henti. Dalil ini memberi gambaran bahwa entitas diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju arah likuidasi. Suatu operasi yang berlanjut dan berkesinambungan diperlukan untuk menciptakan suatu konsekuensi bahwa laporan keuangan yang terbit pada suatu periode mempunyai sifat sementara, sebab masih merupakan suatu rangkaian laporan keuangan yang berkelanjutan.

Dalam SA Seksi 341 paragraf 01 dinyatakan bahwa kelangsungan hidup entitas dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya, informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup entitas adalah berhubungan dengan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar

aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan kegiatan serupa yang lain (IAI, 2001). Kelangsungan hidup suatu entitas selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen untuk membawa entitas tersebut untuk bertahan selama mungkin.

## 2.2 Jenis Opini Audit

Laporan audit merupakan media yang dipakai oleh auditor dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit. Dengan demikian auditor dalam memberikan opini sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya

Menurut IAI (2001) dalam SA Seksi 326 bahwa tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Laporan auditor juga merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat. Terdapat 5 jenis opini audit, yaitu:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian *(Unqualified Opinion)*

   Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas *(Unqualified Opinion with Explanatory Language).*

   Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjelas (atau bahasa penjelas yang lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjelas dicantumkan setelah paragraf pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah:

   a. Ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum.
   b. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup entitas.
   c. Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
   d. Penekanan atas suatu hal.
   e. Laporan audit yang melibatkan auditor lain.

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian *(Qualified Opinion)*

   Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila *auditee* menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan

prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan :

a. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit.
b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

4. Pendapat Tidak Wajar *(Adverse Opinion)*

   Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan *auditee* tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5. Tidak Memberikan Pendapat *(Disclaimer of Opinion)*

   Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika ia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga diberikan apabila ia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan *klien.*

## 2.3 Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan

hidupnya (SPAP, 2001). Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang.

Beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai *going concern* adalah :

1. Kerugian usaha yang besar dan secara berulang atau kekurangan modal kerja.
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
3. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi dan banjir atau masalah perubahan yang tidak biasa.
4. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

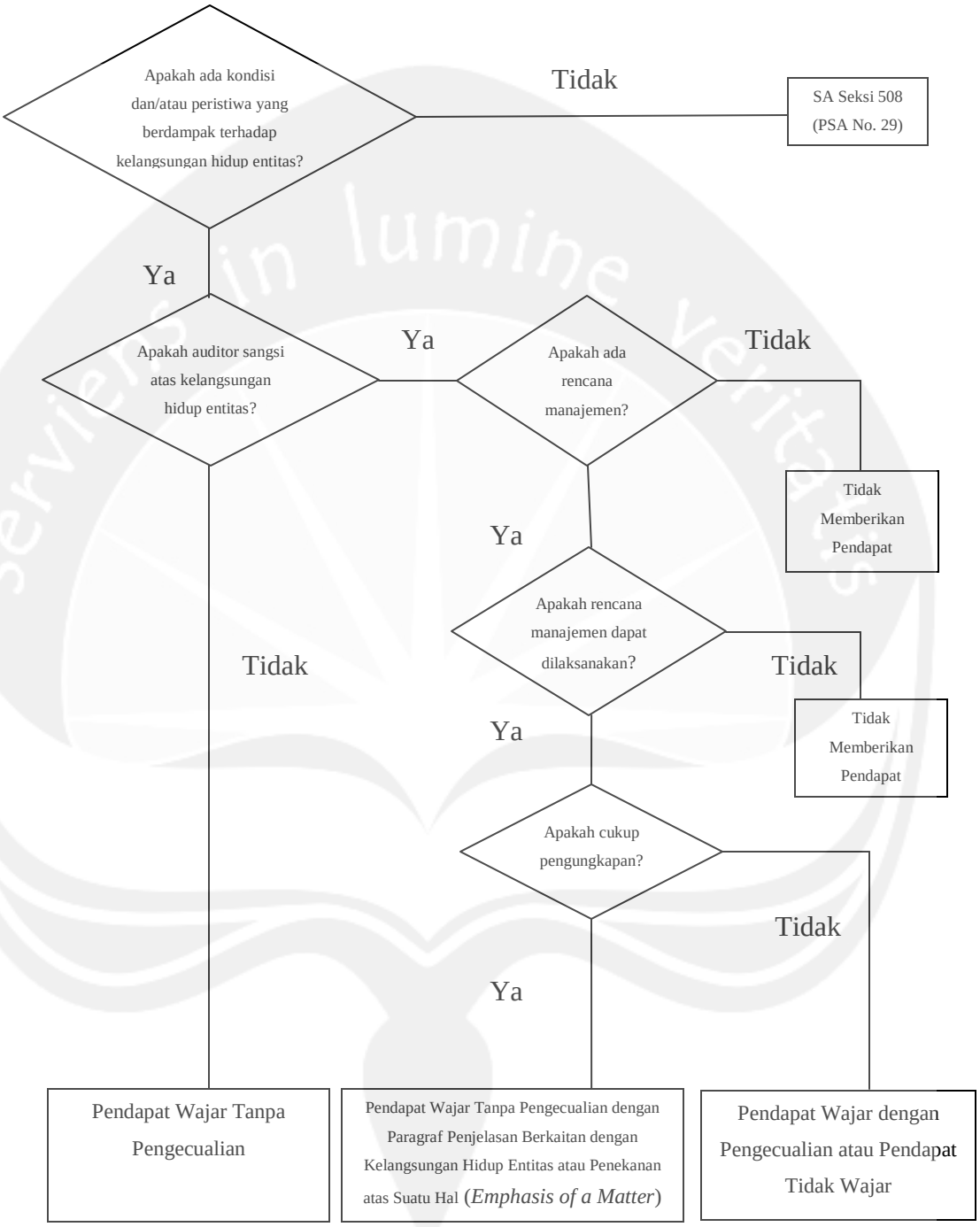


**Gambar 2.1 Pedoman Pernyataan Pendapat *Going Concern***

**Sumber : IAI : SPAP, 2001**

## 2.4 Tanggung Jawab Auditor

Dalam SA Seksi 341 paragraf 03 dinyatakan bahwa auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit dengan cara berikut ini (IAI, 2001).

1. Auditor mempertimbangkan apakah seluruh hasil prosedur yang dilaksanakannya menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas. Mungkin diperlukan informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung informasi yang mengurangi kesangsian auditor.
2. Jika auditor yakin terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus:
    a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen untuk mengurangi dampa kondisi dan peristwa tersebut.
    b. Mengevaluasi apakah rencana tersebut efektif dilaksanakan
3. Setelah mengevaluasi rencana manajemen, auditor mengambil kesimpulan apakah masih terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas.

SA Seksi 341 paragraf 04 menyatakan bahwa auditor tidak bertanggung jawab untuk memprediksi kondisi atau peristiwa yang akan datang. Fakta bahwa entitas kemungkinan akan berakhir kelangsungan hidupnya setelah menerima laporan dari auditor yang tidak memperlihatkan kesangsian besar, dalam jangka waktu satu tahun setelah tanggal laporan keuangan, tidak berarti dengan sendirinya menunjukkan kinerja audit yang tidak memadai. Oleh karena itu, tidak dicantumkannya kesangsian besar dalam laporan audit tidak seharusnya dipandang sebagai jaminan mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAI, 2001).

## 2.5 Pertimbangan Atas Kondisi dan Peristiwa yang Berkaitan Dengan *Going Concern*

SA Seksi 341 paragraf 06 menyatakan bahwa auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas (tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit). Contoh kondisi dan peristiwa tersebut adalah sebagai berikut ini (IAI, 2001) :

1. Tren negatif, sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang buruk.

2. Petunjuk lain tentang kemungkinan *financial distress*, sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.
3. Masalah intern, sebagai contoh pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atau sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
4. Masalah luar yang telah terjadi, sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

**2.6 Kantor Akuntan Publik (KAP)**

Semua audit laporan keuangan di Indonesia dilakukan oleh Akuntan Publik dalam suatu wadah atau badan usaha Kantor Akuntan Publik, kecuali BUMN. Selain melakukan jasa audit laporan keuangan terhadap kliennya, KAP

juga menawarkan jasa lainnya, seperti jasa akuntansi dan pembukuan, jasa perpajakan, maupun konsultasi manajemen.

Empat perusahaan akuntan publik di Indonesia yang cukup besar diasosiasikan juga dengan empat jaringan perusahaan *CPA* internasional yang paling besar, baik dari sisi pendapatan maupun jumlah pekerja, yakni *PricewaterhouseCoopers, Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst&Young Global, KPMG International*. Keempat KAP ini sering disebut sebagai *Big 4* dan memiliki kantor hampir di semua negara. Di Indonesia sendiri, rata-rata perusahaan berskala besar diaudit oleh keempat KAP ini.

**Tabel 2.1**
**Jaringan Internasional KAP *Big 4* di Indonesia**

| No | Nama KAP | Jaringan Internasional |
|---|---|---|
| 1 | Haryanto Sahari & Rekan | PricewaterhouseCoopers |
| 2 | Osman, Bing, Satrio & Rekan | Deloitte Touche Tohmatsu |
| 3 | Purwantono, Sarwoko & Sandjaja | Erns & Young Global |
| 4 | Siddharta, Siddharta & Widjaja | KPMG International |

## 2.7 Kualitas Audit

De Angelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit adalah kemungkinan dari seorang auditor menemukan kesalahan atau pelanggaran sistem akuntansi kliennya terhadap standar atau kriteria yang berlaku. De Angelo berpendapat

bahwa dengan semakin bebas atau independennya auditor, maka kemungkinannya untuk menemukan kesalahan atau pelanggaran itu akan semakin besar. Kapabilitas dan independensi auditor merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam menilai kualitas audit.

Salah satu penentu kualitas audit adalah reputasi KAP Dopuch & Simunic (1980) dalam Foroghi dan Shahsahani (2012). KAP dengan reputasi yang lebih baik akan cenderung menjaga nama baiknya dengan serangkaian prosedur audit yang jelas dan terstandarisasi. Jika tidak memberikan kualitas yang lebih baik, KAP ini besar kemungkinan kehilangan reputasi dan dan bahkan dapat lebih parah yaitu kehilangan kliennya. De Angelo merupakan salah satu pencetus pertama penggunaan ukuran KAP sebagai proksi utama dalam mengukur kualitas audit, dan menghasilkan temuan yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kualitas audit dengan ukuran KAP.

Di tengah banyaknya anggapan bahwa KAP besar lebih memberikan kualitas audit yang lebih baik, ada beberapa peneliti yang mulai mempertanyakan hal tersebut. Byrnes (2005) dalam Foroghi dan Shahsahani (2012) misalnya, mengungkapkan bahwa KAP *non-big* 4 mulai banyak digunakan jasanya oleh perusahaan-perusahaan besar. Ini memberikan cerminan bahwa sebenarnya perbedaan kualitas audit tidaklah signifikan. Beberapa argumen diantaranya mengatakan bahwa semua KAP telah diatur dengan standar yang sama sehingga keduanya diyakini akan berjalan dalam koridor standar. Kedua KAP yang lebih

kecil dengan standar lokal memiliki pemahaman yang lebih baik akan lingkungan dan risiko bisnis lokal, sehingga kualitas auditnya akan lebih baik. Ketiga risiko tuntutan dari klien yang tidak puas bagi KAP kecil akan membuat mereka lebih berhati-hati dalam melakukan prosedur audit, sehingga hasil audit menjadi sesuai dengan standar yang ada.

## 2.8 Model Prediksi Kebangkrutan

Model prediksi kebangkrutan adalah suatu model yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan di masa mendatang. Model prediksi kebangkrutan ini dapat digunakan sebagai sistem peringatan dini bagi perusahaan, agar perusahan terhindar dari *delisting* yang berujung pada kebangkrutan. Terdapat beberapa model prediksi kebangkrutan yang biasa digunakan untuk memprediksi kebangkrutan, antara lain adalah :

### 2.8.1 Model Zmijewski

Zmijewski menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja *leverage*, *profitability* dan *liquidity* suatu perusahaan untuk model prediksinya. Zmijewski menggunakan probit analisis yang diterapkan pada 40 perusahaan yang telah bangkrut dan 800 perusahaan yang masih bertahan saat itu. Model yang berhasil dikembangkan yaitu:

$$X = -4,3 -4,5X1 + 5,7X2 – 0,004X3$$

Keterangan:

X1 = ROA (*return on asset*)

X2 = *Leverage* (*debt ratio*)

X3 = Likuiditas (*current ratio*)

Dari hasil perhitungan model Zmijewski diperoleh nilai *X-Score* yang dibagi dalam dua kategori, yaitu jika *X-score* bernilai negatif, maka perusahaan tersebut dalam kondisi yang sehat, sebaliknya jika *X-score* bernilai positif maka perusahaan tersebut dalam kondisi yang tidak sehat atau cenderung mengarah ke kebangkrutan.

### 2.8.2 Model Springate

Model Springate dikembangkan oleh Gordon Springate pada 1978 mengikuti prosedur yang digunakan oleh Altman (1968). Springate menggunakan empat dari 19 rasio keuangan dan menggunakan analisis multi diskriminan dengan menggunakan 40 perusahaan sebagai sampelnya. Model ini dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 92,5%. Model yang berhasil dikembangkan oleh Springate adalah:

$$S = 1{,}03A + 3{,}07B + 0{,}66C + 0{,}4D$$

Keterangan:

A = *working capital / total assets*

B = *net profit before interest and taxes / total assets*

C = *net profit before taxes / total assets*

D = *sales / total assets*

Dari hasil perhitungan model Springate diperoleh nilai *S-Score* yang dibagi dalam dua kategori sebagai berikut:

a. Jika nilai S $\geq$ 0,862 maka perusahaan termasuk dalam kategori sehat.
b. Jika nilai S < 0,862 maka perusahaan termasuk dalam kategori tidak sehat.

### 2.8.3 Model Altman (*Z-score*)

Model prediksi kebangkrutan secara umum dikenal sebagai pengukuran atas kesulitan keuangan. Altman (1968) berpendapat bahwa pengukuran rasio profitabilitas, likuiditas, dan *solvency* merupakan rasio yang paling signifikan dari beberapa rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, Altman (1968) mengembangkan model prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* pada lima jenis rasio keuangan yaitu *working capital to total assets, retained earning to total assets*, *earning before interest and taxes to total assets, market value of equity to book value of total debts,* dan *sales to total assets*. Model ini dikenal dengan Altman *Z-Score*, formulanya adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2T1 + 1,4T2 + 3,3T3 + 0,6T4 + 0,999T5$$

Keterangan:

Z = *bankruptcy index*

T1 = *working capital / total assets*

T2 = *retained earnings / total assets*

T3 = *earnings before interest and taxes / total assets*

T4 = *book value of equity / book value of debt*

T5 = *sales / total assets*

Dari hasil perhitungan model Altman diperoleh nilai *Z-Score* yang dibagi dalam tiga kategori sebagai berikut:

a. Jika nilai Z > 2,99 maka perusahaan termasuk dalam kategori sehat.
b. Jika nilai 1,80 ≤ Z ≤ 2,99 maka perusahaan termasuk dalam kategori *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau tidak sehat).
c. Jika nilai Z < 1,80 maka perusahaan termasuk dalam kategori tidak sehat.

### 2.8.4 Model Altman Revisi (*Z'-score*)

Model yang dikembangkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968 mengalami suatu revisi pada tahun 1983. Model ini mampu untuk memprediksi *financial distress* dan kepailitan dengan tingkat ketepatan 95% sebelum *financial distress* dan kepailitan terjadi. Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian yang dilakukan agar

model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya diaplikasikan untuk perusahaan yang *go public*, melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan yang tidak *go public (firms in the private sector)*. Model tersebut mengalami perubahan pada satu variabel yaitu X4 di mana *market value of equity* dirubah menjadi *book value of equity*, sehingga model revisinya menjadi sebagai berikut (Ramadhani, 2009):

$$Z' = 0{,}717T1 + 0{,}847T2 + 3{,}107T3 + 0{,}420T4 + 0{,}998T5$$

Keterangan:

*Z' = bankruptcy index*

T1 = *working capital / total assets*

T2 = *retained earnings / total assets*

T3 = *earnings before interest and taxes / total assets*

T4 = *book value of equity / book value of debt*

T5 = *sales / total assets*

Dari hasil perhitungan Model Altman Revisi diperoleh nilai *Z'-Score* yang dibagi dalam tiga kategori sebagai berikut:

a. Jika nilai Z' > 2,90 maka perusahaan termasuk dalam kategori sehat.
b. Jika nilai 1,23 $\leq$ Z' $\leq$ 2,90 maka perusahaan termasuk dalam kategori *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau tidak sehat).

c. Jika nilai Z' < 1,23 maka perusahaan termasuk dalam kategori tidak sehat.

### 2.8.5 Model Altman Modifikasi (*Z"-score*)

Model yang dikembangkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968 mengalami suatu modifikasi pada tahun 1995. Altman melakukan modifikasi model untuk meminimalisir efek industri karena keberadaan variabel perputaran aset (X5). Dengan model yang dimodifikasi, model Altman dapat diterapkan pada semua perusahaan baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan non-manufaktur. Dalam Model Altman *Z-Score* Modifikasi, Altman mengeliminasi variabel X5, yaitu rasio penjualan terhadap total aset, sehingga model modifikasinya menjadi sebagai berikut (Ramadhani, 2009):

$$Z" = 6{,}56T1 + 3{,}26T2 + 6{,}72\ T3 + 1{,}05T4$$

Keterangan:

*Z"* = *bankruptcy index*

T1 = *working capital / total assets*

T2 = *retained earnings / total assets*

T3 = *earnings before interest and taxes / total assets*

T4 = *market value of equity / total assets*

Dari hasil perhitungan Model Altman Modifikasi diperoleh nilai Z"-Score yang dibagi dalam tiga kategori sebagai berikut:

a. Jika nilai Z" > 2,60 maka perusahaan termasuk dalam kategori sehat.
b. Jika nilai 1,10 ≤ Z" ≤ 2,60 maka perusahaan termasuk dalam kategori *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau tidak sehat).
c. Jika nilai Z" < 1,10 maka perusahaan termasuk dalam kategori tidak sehat.

**2.9 Pengembangan Hipotesis**

Altman dan McGough (1974) dalam Fanny dan Saputra (2005) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82 persen dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Carcello dan Neal (2000) dalam Peter dan Nilsson (2012) pada penelitiannya menyatakan bahwa semakin kondisi keuangan perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar perusahaan menerima opini audit *going concern* dari auditor. Penelitian McKeown dkk (1991) memberikan bukti bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan.

Di Indonesia penelitian mengenai pengaruh model prediksi kebangkrutan terhadap penerimaan opini audit *going concern* telah sering dilakukan. Tetapi penelitian tersebut sering kali hanya menggunakan model prediksi Altman *Z*-

*score*. Hasil penelitian yang dilakukan Fanny dan Saputra (2005) menemukan bahwa penggunaan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Setyarno dkk. (2006) juga berhasil membuktikan bahwa model prediksi Altman berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil serupa juga dihasilkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Rudyawan dan Badera (2009). Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa perusahaan yang terancam bangkrut berpeluang menerima opini audit *going concern* dari auditor. Selain itu dari penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa model prediksi Zmijewski dan Model Altman revisi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan untuk model prediksi Altman dan model Springate berpengaruh secara signifikan dan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan pada uraian di atas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

**H1 : Terdapat perbedaan ketepatan model-model prediksi kebangkrutan untuk memprediksi penerbitan opini audit *going concern*.**